



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Penggunaan Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon Tahun 2023

Didi Taswidi^{1*}, Nur Arofah², Tia Karlina³, Dinar Kusdinar⁴, Kintana⁵

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Cirebon, Indonesia, diditaswidi.20@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Cirebon, Indonesia, arofah.stikescrib@gmail.com

³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Cirebon, Indonesia, tia.stikescirebon@gmail.com

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Cirebon, Indonesia, dinark.stikescrib@gmail.com

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Cirebon, Indonesia, kintana751@gmail.com

*Corresponding Author: diditaswidi.20@gmail.com

Abstract: *Autistic children who experience communication problems require effective treatment. One of the most effective intervention methods is PECS (Picture Exchange Communication System). The purpose of this study was to determine the effect of using the PECS (Picture Exchange Communication System) method on the communication skills of children with special needs (Autism) at SLB Negeri Budi Utama, Cirebon City. The research design used a pre-experiment (one group pre-test-posttest design) and the sample technique in this study used Total sampling. Data collection was carried out on 25 respondents by observing communication skills before and after being given the PECS (Picture Exchange Communication System) method. The results of the study obtained an average score before being given the intervention was 51.50, then the average score after being given the intervention was 82.10. Hypothesis testing in this study was conducted using Paired T'-Test., obtained P Value 0.000 or <0.05 so that Ho is rejected or Ha is accepted in other words it can be concluded that there is an influence of the use of the PECS (Picture Exchange Communication System) method on the communication skills of children with special needs (Autism) at SLB Negeri Budi Utama, Cirebon City. The results of research on the PECS (Picture Exchange Communication System) method are expected to provide health lessons regarding the implementation of the PECS (Picture Exchange Communication System) method.*

Keywords: *PECS (Picture Exchange Communication System) Method, Communication Skills, Autism*

Abstrak: Anak autis yang mengalami permasalahan mengenai komunikasi membutuhkan penanganan yang efektif. Salah satu metode intervensi yang paling efektif yaitu dengan PECS (*Picture Exchange Communication System*). Tujuannya dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*)

terhadap kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus (Autis) di SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon. Desain penelitian menggunakan *pre eksperimen (one group pra-test-posttest design)* dan teknik sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan kepada 25 responden dengan cara mengobservasi kemampuan komunikasi sebelum dan sesudah diberikan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*). Hasil penelitian memperoleh skor rata-rata sebelum diberikan intervensi adalah 51,50 selanjutnya skor rata-rata setelah diberikan intervensi adalah 82,10. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan *Paired T'-Test*, didapat *P Value* 0,000 atau $<0,05$ sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima dengan kata lain dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh penggunaan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*). Terhadap kemampuan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon. Hasil penelitian mengenai metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) diharapkan agar dapat memberikan pelajaran kesehatan mengenai pengimplementasian metode PECS (*Picture Exchange Communication System*).

Kata Kunci: Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*), Kemampuan Komunikasi, Autis

PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta adanya perilaku repetitif dan pola aktivitas yang terbatas (Vistasari & Patria, 2019). Gangguan ini termasuk dalam kategori gangguan perkembangan pervasif yang umumnya mulai tampak sejak usia dini, bahkan sebelum anak berusia tiga tahun (Noach et al., 2021). Anak dengan autisme sering mengalami keterlambatan atau gangguan dalam kemampuan komunikasi verbal maupun nonverbal, sehingga berdampak pada kesulitan menjalin hubungan sosial dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Amanullah, 2022). Kondisi ini menyebabkan anak autisme cenderung terisolasi dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kebutuhan, keinginan, maupun perasaan secara efektif.

Anak autisme merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, mental, komunikasi, sosial, maupun emosional, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan dan intervensi khusus untuk mengoptimalkan potensinya (Juniayanti & Susila, 2022; Pratiwi, 2020). Gangguan ini berkaitan dengan kelainan pada sistem saraf pusat, khususnya pada struktur dan fungsi otak yang berperan dalam pengolahan bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial (Supena et al., 2022). Selain itu, faktor penyebab autisme bersifat multifaktorial, meliputi faktor genetik dan lingkungan, seperti kelainan kromosom, infeksi selama kehamilan, gangguan metabolisme, serta paparan zat berbahaya yang mempengaruhi perkembangan otak (Niningsih, 2022; Siregar, 2022).

Autisme merupakan masalah kesehatan global yang menunjukkan peningkatan prevalensi dari waktu ke waktu. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 1 dari 160 anak di dunia mengalami gangguan autisme (Trisnaningrum et al., 2022). Data dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menunjukkan peningkatan prevalensi autisme dari 1:68 anak pada tahun 2014 menjadi 1:59 anak pada tahun 2018, dengan prevalensi lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan (Herdani et al., 2022). Di Indonesia, jumlah anak dengan autisme juga mengalami peningkatan signifikan. Diperkirakan terdapat sekitar 112.000 anak dengan autisme pada tahun 2013, dan jumlah tersebut meningkat menjadi sekitar 900.000 anak pada tahun 2020 (Yuswatiningsih, 2021). Selain itu, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi disabilitas di Provinsi Jawa Barat mencapai 12,7%, yang menunjukkan tingginya jumlah anak dengan kebutuhan khusus di

wilayah tersebut (Syifa et al., 2020). Secara lokal, data dari SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon menunjukkan terdapat 25 siswa dengan autisme yang mengalami gangguan komunikasi, yang mengindikasikan perlunya intervensi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Salah satu karakteristik utama anak autis adalah gangguan komunikasi, khususnya komunikasi ekspresif, yaitu kemampuan individu untuk menyampaikan pesan, kebutuhan, dan perasaan melalui bahasa verbal maupun nonverbal (Futuhat et al., 2018). Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan hubungan interpersonal (Noach et al., 2021). Kemampuan komunikasi yang baik sangat penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Namun, anak autis sering mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, seperti keterlambatan bicara, penggunaan bahasa yang tidak sesuai konteks, echolalia, serta kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa secara fungsional (Amanullah, 2022; Dayana & Bunyamin, 2021). Gangguan komunikasi ini berdampak signifikan terhadap kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, membentuk hubungan sosial, serta mengembangkan kemandirian.

Gangguan komunikasi pada anak autis dapat menghambat kemampuan mereka dalam menyampaikan kebutuhan secara efektif, sehingga sering muncul perilaku maladaptif seperti menangis, berteriak, atau menarik tangan orang lain untuk menyampaikan keinginan (Khaerudin et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan pentingnya intervensi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode *Alternative and Augmentative Communication (AAC)*, yaitu sistem komunikasi alternatif yang dirancang untuk membantu individu dengan gangguan komunikasi dalam menyampaikan pesan (Futuhat et al., 2018).

Salah satu metode AAC yang telah terbukti efektif adalah *Picture Exchange Communication System (PECS)*. PECS merupakan metode komunikasi berbasis visual yang menggunakan kartu gambar sebagai media untuk membantu anak dalam menyampaikan pesan secara fungsional (Vistasari & Patria, 2019). Metode ini dikembangkan oleh Bondy dan Frost pada tahun 1985 dan dipublikasikan secara luas pada tahun 1994 sebagai intervensi komunikasi untuk anak dengan autisme (Futuhat et al., 2018). PECS dirancang untuk mengajarkan komunikasi fungsional melalui pertukaran gambar, sehingga anak dapat secara aktif memulai komunikasi dan menyampaikan kebutuhan mereka.

Metode PECS didasarkan pada teori pembelajaran visual, yang menyatakan bahwa anak autis cenderung memiliki kekuatan dalam pemrosesan visual dibandingkan pemrosesan verbal (Futuhat et al., 2018). Dengan menggunakan media visual, anak autis dapat lebih mudah memahami dan mengasosiasikan simbol dengan makna tertentu, sehingga memfasilitasi perkembangan kemampuan komunikasi. PECS terdiri dari beberapa tahap pembelajaran, mulai dari pertukaran gambar sederhana hingga penyusunan kalimat yang lebih kompleks, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi secara bertahap dan sistematis.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas metode PECS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Penelitian yang dilakukan oleh Vistasari & Patria (2019) menunjukkan bahwa penerapan PECS dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis, khususnya dalam menyusun kalimat sederhana yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek (Arfi & Ardianingsih, 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) menunjukkan bahwa penggunaan metode PECS memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak autis di SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang (Putri, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa metode PECS merupakan intervensi yang efektif dan dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis.

Selain itu, metode PECS juga diakui sebagai salah satu praktik terbaik (*best practice*) dalam intervensi komunikasi anak autis, karena mampu meningkatkan kemampuan

komunikasi fungsional, mengurangi perilaku maladaptif, serta meningkatkan kemampuan interaksi sosial (Vistasari & Patria, 2019). Penggunaan metode PECS memungkinkan anak untuk belajar berkomunikasi secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian mereka.

Dalam konteks pelayanan kesehatan dan pendidikan, tenaga kesehatan, khususnya perawat, memiliki peran penting dalam membantu anak autis mengembangkan kemampuan komunikasi melalui intervensi berbasis bukti. Perawat dapat berperan dalam memberikan edukasi kepada orang tua, guru, dan pengasuh mengenai metode komunikasi yang efektif, serta mengimplementasikan intervensi yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon, ditemukan bahwa sebagian besar anak autis mengalami gangguan komunikasi yang signifikan. Anak sering menunjukkan perilaku seperti menarik tangan orang lain untuk menyampaikan keinginan, mengoceh tanpa makna, mengulang kata-kata, serta mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Selain itu, anak juga menunjukkan gangguan dalam interaksi sosial, seperti kurangnya kontak mata, kecenderungan menyendiri, serta perilaku repetitif. Studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa metode PECS belum diterapkan secara sistematis di sekolah tersebut, sehingga diperlukan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas metode PECS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat kesenjangan antara kebutuhan intervensi komunikasi yang efektif dan implementasi metode yang terbukti efektif, seperti PECS, di lingkungan pendidikan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pengaruh penggunaan metode PECS terhadap kemampuan komunikasi anak autis di SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan anak dan keperawatan komunitas, serta memberikan kontribusi praktis bagi tenaga kesehatan, pendidik, dan orang tua dalam mengembangkan intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program intervensi komunikasi berbasis visual yang dapat meningkatkan kualitas hidup anak autis dan mendukung perkembangan sosial serta kemandirian mereka.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain pre-experimental design dengan pendekatan one group pretest-posttest design, yaitu suatu rancangan penelitian yang melibatkan satu kelompok responden tanpa adanya kelompok kontrol atau pembanding. Pada desain ini, pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan setelah pemberian intervensi. Desain penelitian berfungsi sebagai kerangka sistematis yang membantu peneliti dalam memahami hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti serta memastikan proses penelitian berjalan secara terarah dan terstruktur. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengevaluasi perubahan yang terjadi pada variabel dependen sebagai konsekuensi dari perlakuan yang diberikan pada variabel independen. Pemilihan desain one group pretest-posttest didasarkan pada kemampuannya dalam membandingkan kondisi responden sebelum dan sesudah intervensi dalam kelompok yang sama, sehingga perubahan yang terjadi dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari perlakuan yang diberikan (Sugiyono, 2017). Dalam konteks penelitian ini, kemampuan komunikasi anak autisme diukur terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi menggunakan metode Picture Exchange Communication System (PECS), kemudian dilakukan intervensi selama jangka waktu tertentu, dan selanjutnya dilakukan pengukuran ulang untuk menilai adanya perubahan kemampuan komunikasi setelah intervensi diterapkan.

Variabel penelitian merupakan unsur atau karakteristik tertentu yang menjadi objek pengamatan dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2017). Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah metode Picture Exchange Communication System (PECS), yaitu suatu metode komunikasi alternatif berbasis visual yang memanfaatkan gambar sebagai media untuk menyampaikan pesan. Metode ini dirancang untuk membantu individu yang mengalami hambatan komunikasi, khususnya anak autisme, agar dapat mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan respons terhadap lingkungannya secara lebih efektif. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi anak autisme, yang diukur melalui instrumen observasi yang menilai kemampuan anak dalam melakukan aktivitas komunikasi, baik secara mandiri maupun dengan bantuan. Aspek kemampuan komunikasi yang diamati meliputi kemampuan memahami instruksi, mengungkapkan keinginan, serta melakukan interaksi sederhana dengan memanfaatkan media PECS.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa autisme yang terdaftar di SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon pada tahun ajaran 2022–2023, dengan jumlah total sebanyak 25 siswa. Populasi merupakan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu metode pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian. Pemilihan teknik ini didasarkan pada jumlah populasi yang relatif terbatas serta seluruh anggota populasi memenuhi kriteria penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi, yaitu sebanyak 25 siswa autisme. Penggunaan total sampling diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh metode PECS terhadap kemampuan komunikasi anak autisme, sekaligus mengurangi potensi bias yang dapat timbul akibat pemilihan sampel secara selektif.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari standar prosedur operasional (SPO) metode PECS dan lembar observasi kemampuan komunikasi anak autisme. Standar prosedur operasional digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan intervensi untuk memastikan bahwa metode PECS diterapkan secara konsisten pada seluruh responden. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mengukur kemampuan komunikasi responden sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen observasi yang digunakan mengacu pada instrumen yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Putri (2018), sehingga memiliki dasar validitas empiris yang kuat. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 hingga 4, di mana skor 1 menunjukkan bahwa anak tidak mampu melakukan aktivitas komunikasi meskipun telah dibantu, skor 2 menunjukkan bahwa anak mampu melakukan aktivitas komunikasi dengan bantuan penuh, skor 3 menunjukkan bahwa anak mampu melakukan aktivitas komunikasi dengan bantuan minimal, dan skor 4 menunjukkan bahwa anak mampu melakukan aktivitas komunikasi secara mandiri. Skor akhir diperoleh dari akumulasi nilai seluruh item observasi yang menggambarkan tingkat kemampuan komunikasi responden secara keseluruhan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kemampuan komunikasi anak autisme menggunakan lembar observasi pada tahap pretest dan posttest. Pretest dilakukan sebelum intervensi untuk mengetahui kondisi awal kemampuan komunikasi responden, sedangkan posttest dilakukan setelah intervensi untuk mengevaluasi perubahan kemampuan komunikasi yang terjadi. Data sekunder diperoleh dari dokumen administrasi sekolah yang memuat informasi mengenai jumlah siswa autisme serta karakteristik responden. Proses penelitian diawali dengan pengajuan izin penelitian kepada pihak sekolah, dilanjutkan dengan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi karakteristik responden. Selanjutnya, peneliti

memberikan penjelasan kepada guru mengenai tujuan penelitian serta prosedur pelaksanaan metode PECS. Setelah itu, dilakukan pengukuran awal (pretest) menggunakan instrumen observasi yang telah ditentukan. Intervensi metode PECS kemudian dilaksanakan selama satu bulan dengan pendampingan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Setelah periode intervensi berakhir, dilakukan pengukuran kembali (posttest) menggunakan instrumen yang sama untuk menilai perubahan kemampuan komunikasi responden.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat akurasi dan konsistensi yang baik dalam mengukur variabel penelitian. Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen mampu mengukur konsep yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2017). Instrumen dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r tabel dan nilai signifikansi berada di bawah 0,05 (Putri, 2018). Sementara itu, reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha, di mana instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6 (Sugiyono, 2017). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas, dan hasilnya menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu editing, coding, entry data, cleaning, dan tabulating (Sugiyono, 2017). Editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi data yang diperoleh. Coding dilakukan dengan memberikan kode numerik pada data untuk memudahkan proses analisis statistik. Entry data dilakukan dengan memasukkan data ke dalam perangkat lunak statistik. Cleaning dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dimasukkan tidak mengandung kesalahan. Tabulating dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan interpretasi data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian secara statistik deskriptif, seperti nilai rata-rata, median, dan standar deviasi (Sugiyono, 2017). Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kemampuan komunikasi responden sebelum dan sesudah intervensi. Analisis bivariat digunakan untuk menguji pengaruh metode PECS terhadap kemampuan komunikasi anak autisme. Uji statistik yang digunakan adalah paired sample t-test, yaitu uji statistik parametrik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang berpasangan (Sugiyono, 2017). Sebelum dilakukan uji paired sample t-test, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk test untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal, maka digunakan paired sample t-test, namun jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji Wilcoxon signed-rank test sebagai alternatif uji nonparametrik. Hipotesis penelitian dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa metode PECS memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi anak autisme.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon pada periode 9 Januari hingga 3 Februari 2023. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada ketersediaan populasi yang sesuai dengan kriteria penelitian serta dukungan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini juga dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu menghormati martabat responden, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan bahwa intervensi yang diberikan tidak menimbulkan dampak negatif bagi responden (Sugiyono, 2017). Peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menjamin kerahasiaan identitas responden dengan menggunakan kode khusus. Dengan demikian, seluruh proses penelitian dilaksanakan secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Univariat

Hasil univariat dilakukan untuk mengetahui hasil karakteristik responden, skor rata-rata kemampuan komunikasi sebelum diberikan intervensi PECS (*Picture Exchange Communication System*) dan untuk mengidentifikasi skor rata-rata kemampuan komunikasi sesudah diberikan intervensi PECS (*Picture Exchange Communication System*). Pada umumnya hasil analisis ini menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel. Hasil univariat dijabarkan pada tabel berikut.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Kategori	Frekuensi(n)	Presentase(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	84,0%
	Perempuan	4	16,0%
	Jumlah	25	100,0%

Pada tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu menjelaskan bahwa responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 21 (84,0%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi(n)	presentasi(%)
7 Tahun	3	12,0%
8 Tahun	11	44,0%
9 Tahun	7	28,0%
10 Tahun	4	16,0%
Total	25	100,0%

Pada tabel 2 karakteristik responden berdasarkan usia menjelaskan bahwa frekuensi responden yang berusia 8 tahun memiliki frekuensi terbanyak yaitu 11 (44,0%). Hasil pada penelitian ini yang berjudul Pengaruh Penggunaan Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon Tahun 2023 yang dilakukan selama 1 bulan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sejak tanggal 09 Januari 2023 sampai 03 Februari 2023 di SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon dengan jumlah responden sebanyak 25 anak autis.

Kemampuan Komunikasi Sebelum Dilakukan Intervensi

Skor kemampuan komunikasi sebelum dilakukan intervensi rata-rata 51,50. Skor terendah adalah 27,50 dan skor tertinggi adalah 75,00. Skor tersebut merupakan hasil analisis deskriptif sesuai dengan tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Skor Kemampuan Komunikasi Anak Autis Sebelum Dilakukan Intervensi

	Hasil Perhitungan
Mean	51,5000
Median	50,0000
Std.Deviation	13,80670
Range	47,50
Minimum	27,50

Maximum	75,00
---------	-------

Skor kemampuan komunikasi anak autisme sebelum dilakukan intervensi diukur pada hari pertama penelitian melakukan pengumpulan data terhadap 25 responden menggunakan instrumen yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Kemampuan Komunikasi Setelah Dilakukan Intervensi

Skor kemampuan komunikasi anak autisme setelah dilakukan intervensi rata-rata 82,10. Skor terendah adalah 70,00 dan skor tertinggi adalah 100,00. Skor tersebut merupakan hasil analisis deskriptif sesuai dengan tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Kemampuan Komunikasi Anaka Autis Setelah Dilakukan Intervensi

Hasil Perhitungan	
Mean	82,1000
Median	80,0000
Std.Deviation	7,48888
Range	30,00
Minimum	70,00
Maximum	100,00

Kemampuan Komunikasi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi

Skor kemampuan komunikasi pada anak autisme sebelum intervensi adalah 51,50 dan setelah dilakukan intervensi selama 30 hari terhadap 25 responden Adalah 82,10. Selama penelitian tidak ada responden yang *drop out* sehingga responden yang digunakan pada saat sebelum intervensi sama dengan responden yang digunakan setelah intervensi. Hasil penelitian sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dijabarkan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Kategori Kemampuan Komunikasi Anak Autis Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode PECS

Kategori	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi		Peningkatan Kemampuan Komunikasi		Penurunan Kemampuan Komunikasi	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Kurang	10	40%	-	-	-	-	10	40%
Cukup	13	52%	2	8%	-	-	11	44%
Baik	2	8%	23	92%	21	88%	-	-

Dari tabel 5 dijelaskan bahwa kemampuan komunikasi anak dengan kategori kurang sebelum dilakukan intervensi ada 10 anak (40%), dan setelah dilakukan intervensi menjadi tidak ada (0%), maka dapat dikatakan bahwa terdapat penurunan sebanyak 10 anak (40%) setelah dilakukan penggunaan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*). Sedangkan kemampuan komunikasi anak dengan kategori cukup sebelum dilakukan intervensi adalah 13 anak (52%) kemudian setelah dilakukan intervensi terdapat 2 anak (8%). Maka dikatakan bahwa terdapat penurunan sebanyak 11 anak (44%) setelah dilakukan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*). Dan kemampuan komunikasi anak dengan kategori baik sebelum dilakukan intervensi ada 2 anak (8%) kemudian setelah dilakukan intervensi kemampuan komunikasi anak dengan kategori baik adalah 23 (92%), maka dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan terhadap kemampuan komunikasi anak setelah dilakukan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*).

Hasil Uji Hipotesis

Uji Normalitas sesuai pedoman analisis data, maka pemilihan uji hipotesis dilaksanakan setelah mengetahui distribusi data. Uji *T'-Test* dilaksanakan apabila skor kemampuan komunikasi anak autisme sebelum dan setelah dilakukan intervensi berdistribusi normal. Distribusi dikatakan normal apabila *p value* hasil *Uji Shapiro Wilk* lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas data tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Uji Normalitas

No.	Skor	<i>P.value</i>	Distribusi Data
1	Skor kemampuan komunikasi sebelum intervensi	0,467	Normal
2	Skor kemampuan komunikasi setelah intervensi	0,077	Normal

Berdasarkan tabel 6 di atas menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk* dan terdapat *p value* untuk skor kemampuan komunikasi sebelum dilakukan intervensi yaitu 0,467 atau $> 0,005$ sehingga data dikatakan berdistribusi normal dan *p value* untuk skor kemampuan komunikasi setelah diberikan intervensi yaitu 0,077 atau $> 0,005$ sehingga data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas maka uji hipotesis dilakukan menggunakan *paired T' Test*. Hasil uji tersebut didapat *p value* 0,000 atau $< 0,005$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain ada pengaruh penggunaan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) terhadap kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus (Autis) di SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon.

Pembahasan

Skor Kemampuan Komunikasi Sebelum Diberikan Intervensi PECS (*Picture Exchange Communication System*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus (autis) sebelum diberikan terapi PECS (*Picture Exchange Communication System*) adalah sebesar 51,50. Nilai tersebut termasuk dalam kategori rendah. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa hambatan dalam berbicara dan berkomunikasi merupakan salah satu karakteristik utama yang dialami oleh anak autisme (Vistasari & Patria, 2019). Kemampuan komunikasi menjadi aspek fundamental dalam perkembangan anak autisme, sehingga ketika terjadi gangguan dalam perkembangan komunikasi, anak akan mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, keterbatasan komunikasi juga menyebabkan anak autisme mengalami hambatan dalam menyampaikan keinginan, pendapat, maupun ekspresi perasaan mereka (Prianti, 2022).

Pada beberapa kasus, anak autisme menunjukkan perkembangan komunikasi yang terbatas, seperti mampu menirukan ucapan (*echolalia*) dengan kosakata yang masih sangat terbatas (Twistiandayani & Umah, 2022). Temuan mengenai rendahnya skor kemampuan komunikasi sebelum pemberian intervensi juga didukung oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Futuhat et al. (2018) dengan judul *Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis di SKH Negeri 01 Serang* menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi sebelum intervensi hanya mencapai 44,4%, dan mengalami peningkatan menjadi 72,2% setelah intervensi diberikan (Futuhat et al., 2018).

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Citra Rizki RP (2018) berjudul *Pengaruh Metode Picture Exchange Communication System (PECS) terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis di SLB Autis Laboratorium UM*. Penelitian tersebut melaporkan bahwa nilai rata-rata kemampuan komunikasi sebelum intervensi sebesar 47,50%, dan meningkat secara signifikan menjadi 82,50% setelah penerapan metode PECS (Putri,

2018). Selanjutnya, penelitian oleh Restu Vistasari (2019) dengan judul *Program PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Terstruktur pada Anak Autis* juga menunjukkan adanya peningkatan, di mana skor rata-rata sebelum intervensi adalah 29,25 dan meningkat menjadi 44,27 setelah intervensi diberikan (Vistasari & Patria, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Arfi & Ardianingsih (2021) berjudul *Penerapan Metode Picture Exchange Communication System (PECS) terhadap Keterampilan Komunikasi Anak Spektrum Autisme* menemukan bahwa nilai rata-rata kemampuan komunikasi sebelum intervensi sebesar 53,00%, kemudian mengalami peningkatan signifikan hingga 97,00% setelah pelaksanaan intervensi (Arfi & Ardianingsih, 2021). Demikian pula, penelitian Dewi Juniayanti (2022) yang berjudul *Efektivitas Penggunaan Media PECS untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis di SLB Negeri 1 Gianyar* melaporkan bahwa skor rata-rata sebelum intervensi adalah 54,17 dan meningkat menjadi 82,00 setelah penerapan metode PECS (Juniayanti & Susila, 2022).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, rendahnya kemampuan komunikasi pada anak autis dapat disebabkan oleh kesulitan dalam memproses dan mengekspresikan pesan secara verbal maupun nonverbal. Hambatan ini berdampak pada keterbatasan anak dalam melakukan interaksi sosial, termasuk dalam aktivitas bermain bersama teman sebaya maupun anggota keluarga. Ketidakmampuan dalam menyampaikan kebutuhan dan keinginan secara efektif dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, penerapan metode PECS (Picture Exchange Communication System) dipandang sebagai salah satu strategi intervensi yang efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis, karena metode ini memanfaatkan media visual yang lebih mudah dipahami oleh anak dengan gangguan spektrum autisme.

Skor Kemampuan Komunikasi Setelah Diberikan Intervensi PECS (*Picture Exchange Communication System*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus (autis) setelah memperoleh intervensi metode PECS (Picture Exchange Communication System) mencapai 82,10. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan skor sebelum intervensi diberikan. Kenaikan skor ini mengindikasikan bahwa penerapan metode PECS memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak autis. PECS (Picture Exchange Communication System) dikembangkan oleh Andy Bondy dan Lory Frost (1944) sebagai suatu pendekatan yang bertujuan melatih kemampuan komunikasi anak autis melalui penggunaan media visual berupa gambar (Vistasari & Patria, 2019).

Pengembangan metode PECS didasarkan pada karakteristik anak autis yang umumnya memiliki kekuatan dalam pemrosesan visual dan daya ingat visual yang relatif baik dibandingkan kemampuan verbalnya (Pratiwi, 2020). Oleh karena itu, pendekatan berbasis visual dinilai lebih sesuai dengan pola belajar anak autis. Peningkatan kemampuan komunikasi pada anak autis dapat dilakukan melalui berbagai metode intervensi, namun salah satu metode yang terbukti efektif adalah PECS (Picture Exchange Communication System). Efektivitas tersebut tercermin dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan skor komunikasi setelah intervensi diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Futuhat et al. (2018) dengan judul *Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis di SKH Negeri 01 Serang* melaporkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi setelah intervensi meningkat menjadi 72,2%, dibandingkan dengan skor sebelum intervensi yang hanya sebesar 44,4% Futuhat et al. (2018). Temuan ini memperkuat bukti

bahwa metode PECS mampu meningkatkan keterampilan komunikasi anak autisme secara signifikan.

Hasil yang serupa juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Citra Rizki RP (2018) berjudul *Pengaruh Metode Picture Exchange Communication System (PECS) terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis di SLB Autis Laboratorium UM*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan komunikasi setelah intervensi mencapai 82,50%, sedangkan sebelum intervensi hanya sebesar 47,50% (Putri, 2018). Peningkatan yang cukup besar ini menegaskan bahwa penerapan metode PECS berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak autisme.

Selanjutnya, penelitian oleh Restu Vistasari (2019) dengan judul *Program PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Terstruktur pada Anak Autis* juga menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 29,25 sebelum intervensi menjadi 44,27 setelah intervensi diberikan (Vistasari & Patria, 2019). Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian lainnya yang menunjukkan efektivitas pendekatan PECS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Arfi & Ardianingsih (2021) berjudul *Penerapan Metode Picture Exchange Communication System (PECS) terhadap Keterampilan Komunikasi Anak Spektrum Autisme* juga melaporkan adanya peningkatan signifikan, di mana skor rata-rata kemampuan komunikasi setelah intervensi mencapai 97,00%, sedangkan sebelum intervensi sebesar 53,00% (Arfi & Ardianingsih, 2021). Selain itu, penelitian Dewi Juniayanti (2022) dengan judul *Efektivitas Penggunaan Media PECS untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis di SLB Negeri 1 Gianyar* menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan komunikasi meningkat dari 54,17 sebelum intervensi menjadi 82,00 setelah intervensi (Juniayanti & Susila, 2022).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi pada anak autisme memerlukan metode intervensi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka. Intervensi yang bersifat konkret, sistematis, serta telah terbukti efektivitasnya menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan komunikasi. Metode PECS (Picture Exchange Communication System) dinilai tepat karena memanfaatkan kekuatan visual anak autisme dalam memproses informasi. Melalui penggunaan media gambar sebagai alat bantu komunikasi, anak dapat lebih mudah menyampaikan pesan, kebutuhan, maupun keinginan mereka secara fungsional. Dengan demikian, penerapan metode PECS menjadi salah satu alternatif intervensi yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autisme.

Pengaruh Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon

Penentuan jenis uji statistik dalam penelitian ini diawali dengan pelaksanaan uji normalitas data untuk memastikan distribusi data yang diperoleh. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk Normality Test terhadap data sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis statistik menggunakan paired sample t-test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode PECS (Picture Exchange Communication System) terhadap kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus (autis) di SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi setelah penerapan metode PECS selama periode intervensi satu bulan yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari

perbedaan skor kemampuan komunikasi antara sebelum dan sesudah intervensi, baik secara deskriptif maupun statistik. Perubahan ini mengindikasikan bahwa metode PECS memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan komunikasi responden.

Sebagian besar responden menunjukkan perkembangan yang signifikan setelah mengikuti intervensi metode PECS. Sebelum intervensi, beberapa responden mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata ketika dipanggil, menunjukkan ekspresi yang terbatas, kurang mampu mempertahankan perhatian saat diberikan stimulus atau materi, serta tidak memberikan respons terhadap media gambar yang tersedia dalam buku komunikasi. Namun, setelah penerapan metode PECS, terjadi perubahan perilaku yang positif. Responden menjadi lebih mampu melakukan kontak mata ketika namanya dipanggil, menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mempertahankan perhatian, mampu duduk dengan lebih tenang, serta menunjukkan ekspresi yang lebih jelas. Selain itu, responden juga mampu memilih dan mengambil gambar yang sesuai dengan keinginan mereka, menyusun kartu komunikasi secara tepat, serta menunjukkan konsistensi dalam membedakan gambar target dengan gambar pengecoh. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode PECS efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis di SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vistasari dan Patria dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2019 dengan judul *Program PECS (Picture Exchange Communication System)*. Penelitian tersebut melibatkan dua partisipan yang mengalami hambatan komunikasi dan menemukan adanya peningkatan kemampuan berbicara terstruktur setelah diberikan intervensi menggunakan metode PECS. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan antara kondisi baseline dan kondisi setelah intervensi (post-treatment), yang menunjukkan perkembangan kemampuan komunikasi pada kedua partisipan, yaitu FS dan GB (Vistasari & Patria, 2019).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Futuhat Nurul, Isti Rusdiani, dan Toni Yudha dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 2018 juga mendukung temuan ini. Penelitian dengan judul *Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis di SKH Negeri 01 Kota Serang* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif siswa autis setelah diberikan intervensi metode PECS. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan data yang lebih tinggi pada fase A2 dibandingkan fase A1, yang menandakan adanya peningkatan kemampuan komunikasi setelah intervensi diberikan (Futuhat et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Hastuti, dan Adi dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2018 dengan judul *Pengaruh Metode Picture Exchange Communication System (PECS) terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis di SLB Autis Laboratorium UM* juga menemukan adanya peningkatan kemampuan komunikasi setelah penerapan metode PECS. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode PECS memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak autis (Putri, 2018).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Juniayanti (2022) dengan judul *Efektivitas Penggunaan Media PECS untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis di SLB Negeri 1 Gianyar* melaporkan bahwa skor rata-rata kemampuan komunikasi meningkat dari 54,17 sebelum intervensi menjadi 82,00 setelah intervensi diberikan. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari penggunaan metode PECS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis (Juniayanti & Susila, 2022).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, termasuk penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode PECS (Picture Exchange Communication System) memiliki efektivitas dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis. Metode PECS merupakan pendekatan komunikasi alternatif yang menggunakan media visual berupa kartu bergambar sebagai sarana untuk menyampaikan pesan

atau kebutuhan. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak autisme yang cenderung memiliki kekuatan dalam pemrosesan informasi visual, sehingga penggunaan media bergambar dapat membantu mereka dalam memahami dan menyampaikan informasi secara lebih efektif (Futuhat et al., 2018). Selain itu, media PECS juga terbukti efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan komunikasi anak autisme secara signifikan (Juniyanti & Susila, 2022).

Program intervensi PECS dalam penelitian ini dirancang berdasarkan tahapan dasar metode PECS yang berfokus pada pengembangan kemampuan awal komunikasi. Tahapan tersebut mencakup kemampuan memperhatikan, kemampuan meniru, kemampuan mempertahankan perhatian, kemampuan melakukan kontak mata, serta kemampuan duduk dengan tenang. Kemampuan-kemampuan dasar tersebut merupakan fondasi penting dalam penerapan metode PECS, karena keberhasilan komunikasi melalui media visual sangat bergantung pada kemampuan anak dalam memperhatikan dan merespons stimulus visual yang diberikan.

Kemampuan komunikasi ekspresif yang dikembangkan melalui metode PECS meliputi kemampuan anak dalam memilih kartu gambar yang sesuai dengan keinginan, mengambil kartu gambar yang tepat sebagai respons terhadap pertanyaan atau stimulus yang diberikan, seperti “apa yang kamu lihat?” atau “apa yang kamu inginkan?”, serta kemampuan dalam menyampaikan pesan berdasarkan gambar yang dipilih. Selain itu, anak juga dilatih untuk menyusun rangkaian kartu gambar (sentence strip) yang membentuk pesan sederhana dengan menggunakan lebih dari satu kata sesuai dengan gambar yang dipilih (Putri, 2018). Melalui latihan yang terstruktur dan berulang, metode PECS membantu anak autisme mengembangkan kemampuan komunikasi secara bertahap dan sistematis.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam praktik keperawatan, khususnya keperawatan anak dan keperawatan jiwa. Peningkatan kemampuan komunikasi setelah intervensi PECS menunjukkan bahwa pendekatan berbasis visual dapat menjadi bagian dari intervensi keperawatan terapeutik dalam membantu anak autisme mengatasi hambatan komunikasi. Dalam konteks asuhan keperawatan, komunikasi merupakan komponen dasar dalam membangun hubungan terapeutik antara perawat dan pasien. Dengan meningkatnya kemampuan komunikasi, anak menjadi lebih mampu mengekspresikan kebutuhan dan perasaannya, sehingga memudahkan perawat dalam melakukan pengkajian, perencanaan, dan evaluasi asuhan keperawatan secara lebih akurat.

Selain itu, dari perspektif keperawatan jiwa, peningkatan kemampuan komunikasi juga berkontribusi terhadap penurunan perilaku maladaptif dan peningkatan regulasi emosi pada anak autisme. Anak yang mampu menyampaikan kebutuhan secara efektif cenderung memiliki tingkat kecemasan dan frustrasi yang lebih rendah. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan psikologis anak.

Dalam konteks keperawatan komunitas, implementasi metode PECS juga dapat meningkatkan kualitas hidup tidak hanya pada anak, tetapi juga pada keluarga. Orang tua menjadi lebih mudah memahami kebutuhan anak, sehingga interaksi dalam keluarga menjadi lebih harmonis. Perawat komunitas dapat berperan dalam memberikan pelatihan kepada keluarga dan tenaga pendidik terkait penggunaan metode PECS sebagai bagian dari intervensi berkelanjutan di lingkungan rumah dan sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya peran perawat dalam mengintegrasikan intervensi komunikasi berbasis bukti ke dalam praktik keperawatan, guna meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan kualitas hidup anak autisme secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 25 anak berkebutuhan khusus autis di SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon 2023 yang dilakukan selama 1 bulan maka diambil kesimpulan yaitu: Skor rata-rata kemampuan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus (Autis) sebelum dilakukan penggunaan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) adalah 51,50. Skor rata-rata kemampuan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus (Autis) setelah dilakukan penggunaan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) adalah 82,10.

Terdapat pengaruh penggunaan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) terhadap kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus (Autis) dengan *P.value* 0,000 sehingga menyebabkan H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain penggunaan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus (Autis).

REFERENSI

- Amanullah, A. S. R. (2022). Tuna Grahit, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.58518/almurtaja.v1i1.1793>
- Arfi, Q. 'Inayatul, & Ardianingsih, F. (2021). Penerapan Metode Picture Exchange Communication System (PECS) Terhadap Keterampilan Komunikasi Anak Spektrum Autisme. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 134–145. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p126-137>
- Dayana, R. F., & Bunyamin. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 02(2), 123–136. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i2.333>
- Futuhat, N., Rusdiyani, H. I., Pd, M., Pratama, T. Y., & Pd, M. (2018). Penggunaan Metode Pecs (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Di Skh Negeri 01 Kota Serang. *Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa*, 3(2), 2018. <https://doi.org/10.30870/unik.v3i2>
- Herdani, P. F., Purba, F. D., & Hanami, Y. (2022). Kualitas Hidup Pada Ibu dari Anak dengan Gangguan Spektrum. *Psyche 165 Jo Urnal*, 15(1), 1–2. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.145>
- Juniayanti, D., & Susila, I. K. D. (2022). Efektivitas Penggunaan Media PECS untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis di SLB Negeri 1 Gianyar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.3789>
- Khaerudin, K., Kholifah, E. P., Indriyani, F., Muttaqin, D. N., Nurhidayati, R. P., & Pradhiyatya, A. B. (2021). Pendidikan karakter berbasis islam pada anak autis. *MASALIQ*, 1(November), 140–155. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3>
- Niningsih, S. (2022). Penerapan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Instruksi pada Anak Autis Kelas Dasar III di SLB Negeri 1 Gowa [Universitas Negeri Makassar]. <https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/22291>
- Noach, Y. M. C., Noach, G. M. C., & Amseke, F. V. (2021). Ra ' ah. *Ra'ah*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.1234/raah.v1i2>
- Pratiwi, F. (2020). Picture exchange communication system untuk peningkatan kemampuan komunikasi anak dengan spektrum autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1), 45–56.
- Prianti, D. D. (2022). Studi fenomenologi tentang pengalaman komunikasi antar pribadi orang tua-anak terhadap pemahaman anak pada norma-norma perilaku. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(1), 1–8.
- Putri, C. R. R. (2018). Pengaruh metode Picture Exchange Communication System (PECS) terhadap kemampuan komunikasi anak autis di SLB Autis Laboratorium UM [Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/5313/>

- Siregar, U. R. (2022). *Efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autisme di PLA (Pusat Layanan Autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau [IAIN Padangsidimpuan.]*. <https://etd.uinsyahada.ac.id/8111/>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supena, A., Nurashah, I., Safitri, N., Kusmawati, A. P., Putri, F. D. C., Sundari, F. S., Borolla, F. V., Zakiah, L., Murniviyanti, L., & Simbolon, M. E. (2022). *Pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus*. Deepublish.
- Syifa, M. D. R., Khasanah, U., & Fauzah, S. N. (2020). Faktor non genetik yang mempengaruhi disabilitas intelektual di SLB Kota Cirebon. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(1), 56–64.
- Trisnaningrum, D. A., Hargiani, F. X., Kusuma, W. T., & Halimah, N. (2022). Analisis Kepuasan Orang Tua Anak Autisme Terhadap Pelayanan Fisioterapi Di Klinik Mitra Insan Mandiri Ponorogo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1), 17–21. <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/10857/4728>
- Twistiandayani, R., & Umah, K. (2022). *Terapi wicara dan social stories pada interaksi sosial anak autisme*. UM Surabaya Publishing.
- Vistasari, R., & Patria, B. (2019). Program PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Terstruktur pada Anak Autis. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 5(1), 94–107. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.48590>
- Yuswatiningsih, E. (2021). Kemampuan interaksi sosial pada anak autisme. *Hospital Majapahit: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 40–48. <https://doi.org/10.5281/zenodo>